

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengaplikasikan variabel bebas (X) dan variabel tergantung (Y) dengan rincian sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X) : Kepuasan Kerja
2. Variabel Tergantung (Y) : *Grit*

B. Definisi Operasional

Berdasarkan pada uraian konseptual terkait variabel penelitian diatas, disini peneliti perlu untuk menjabarkan kembali definisi operasional nya. Hal ini penting untuk dilakukan agar variabel penelitian dapat dengan jelas konstruksya untuk digunakan Azwar (2022) menjelaskan bahwa definisi operasional ialah kesimpulan yang telah di amati sebelumnya melalui informasi dari sebuah definisi yang terbentuk pada karakteristik variabel itu sendiri. Berikut ini merupakan definisi operasional masing-masing variabel penelitian antara lain :

1. *Grit*

Grit merupakan sifat kepribadian pada prajurit yang berwujud ketabahan atau kegigihan untuk terus konsisten mempertahankan sebuah tujuan awal dalam jangka waktu yang panjang. *Grit* sendiri berperan penting untuk memprediksikan keberhasilan pelaksanaan tugas individu dalam berbagai hal, termasuk pada prajurit yang berpangkat Tamtama. Kemudian, untuk mengukur *grit* pada penelitian ini yakni dengan

memodifikasi *Short Grit Scale* (versi pendek) yang merupakan skala hasil adaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Priyohadi *et al.*, (2019) berlandaskan aspek-aspek *grit* yang dipaparkan Duckworth *et al.*, (2007).

Oleh karenanya, untuk melihat positif atau negatif dari variabel *grit* dapat diperoleh melalui hasil skor skala *grit*. Semakin besar skor *grit* yang diperoleh prajurit dari hasil skala *grit* maka semakin tinggi pula taraf *grit* yang diperoleh, demikian sebaliknya semakin rendah skor skala *grit* yang ditemukan memberikan penaksiran semakin rendah pula sumbangsih *grit* yang dapat diberikan kepada prajurit.

2. Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja ialah hasil persepsi prajurit mengenai pengalaman kerja yang dialaminya dengan ditandai adanya kemunculan respon emosi/perasaan yang positif dari dalam diri prajurit yang berpangkat Tamtama pada saat melaksanakan tugas kedinasan dan adanya rasa bangga atas pencapaian hasil kerja. Kepuasan kerja yang muncul berfungsi untuk mendorong performa kinerja yang lebih baik. Kepuasan kerja yang ada di dalam penelitian ini diukur melalui skala *Job Satisfaction Questionnaire (JSQ)* oleh Ansel & Wijono (2012). Namun, skala dalam penelitian ini dimodifikasi kembali untuk menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Skala ini sendiri di susun atas dasar aspek-aspek kepuasan kerja dari Celluci dan DeVries (Ansel & Wijono, 2012).

Nantinya, untuk melihat positif atau negatif dari variabel kepuasan kerja dapat diperoleh melalui hasil skor skala kepuasan kerja.

Asosiasinya, semakin besar skor kepuasan kerja yang diraih prajurit dari hasil skala *grit* maka semakin tinggi pula kadar kepuasan kerja yang didapatkan, begitu juga sebaliknya semakin rendah skor kepuasan kerja yang diperoleh oleh prajurit disemakin rendah pula kadar kepuasan kerja pada prajurit terhadap kondisi pekerjaannya.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Pada penelitian ini, objek menjadi salah satu unsur penting suatu sasaran penelitian yang bisa disebut dengan istilah populasi. Menurut Azwar (2022) populasi merupakan seluruh cakupan subjek yang akan digeneralisasikan. Subjek ini harus memenuhi karakteristik tertentu yang berbeda dengan banyaknya kelompok lain disekelilingnya. Untuk keperluan menguji hipotesis dalam penelitian ini khususnya dalam konteks militer di Indonesia, peneliti memilih prajurit TNI AD yang berpangkat Tamtama di Kompi Kavaleri 2/Jayeng Rata Toh Raga berjumlah 88 orang sebagai populasi penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, karakteristik populasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Berstatus aktif sebagai prajurit TNI AD yang bertugas di Kompi Kavaleri 2/Jayeng Rata Toh Raga.
- b. Prajurit TNI AD yang berada pada pangkat Tamtama.
- c. Telah memiliki masa kerja aktif minimal 1 bulan di Kompi Kavaleri 2/Jayeng Rata Toh Raga. Biasanya, menurut Rahmaniah *et al.*,

(2020) individu yang menetap 1 bulan saja akan berangsur-angsur mampu mengenali lingkungan kerja, ditambah dengan durasi masa kerja kedepannya yang akan semakin lama membentuk individu untuk profesional dalam beradaptasi dengan peraturan, budaya serta iklim organisasi.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Azwar, 2022). Sederhananya, sampel merupakan sejumlah orang yang mewakili populasi penelitian, sehingga bersifat representatif. Pengambilan sampel dalam peneliti ini menggunakan teknik *non probability sampling* yang salah satunya ialah dengan *accidental sampling*. Pemilihan teknik ini beralaskan pada kemudahan untuk menjangkau subjek penelitian terutama, perihal akses penelitian dari pimpinan institusi.

Teknik *accidental sampling* sendiri adalah teknik untuk menentukan sampel dengan cara mengambil individu yang ditemui secara kebetulan dan diperhatikan sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan pada penelitian (Sugiyono, 2019). Jadi, dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah prajurit TNI berpangkat Tamtama yang telah bekerja minimal 1 bulan sebagai wujud subjek yang memberikan informasi dalam penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif korelasional, metode yang digunakan pada saat proses mengambil data di lapangan ialah dengan memakai skala penelitian. Skala ini diberikan kepada subjek penelitian dalam bentuk kuesioner secara online melalui media *google formulir*. Skala yang mengukur setiap variabel penelitian yakni skala *grit* dan skala kepuasan kerja dengan model *likert*. Azwar (2022) menegaskan bahwa pemilihan skala *likert* menitikberatkan pada keinginan untuk mengungkap sikap dari individu terhadap tema penelitian.

Disisi lain, aitem selaku stimulus yang terkandung pada skala *likert* dirancang dengan mendekati pada dua arah yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Kemudian, format respon pada penyusunan skala ini menghadirkan pilihan jawaban sangat sesuai – sangat tidak sesuai. Dalam hal ini, subjek pun diminta untuk memberikan respon atas pernyataan dari pilihan jawaban tersebut.

Secara rinci, terdapat lima tingkat pilihan respon pada tiap skala yaitu SS = Sangat Sesuai, S = Sesuai, N = Netral, TS = Tidak Sesuai, STS = Sangat Tidak Sesuai. Pilihan-pilihan ini adalah wujud representasi sikap, pendapat, dan persepsi individu terhadap isi dari pernyataan tersebut dengan skor-skor tertentu. Apabila dipetakan, dibawah ini merupakan pemberian skor pada setiap tingkatan pernyataan (lihat Tabel 3.1) :

Tabel 3.1. Skor Aitem

Bentuk Respon	Skor Aitem	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Berikut ini merupakan uraian dua buah skala yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Skala *Grit*

Grit yang ada pada prajurit TNI AD berpangkat Tamtama dapat diketahui dengan memodifikasi *Short Grit Scale* (versi pendek) berlandaskan aspek-aspek *grit* yang dipaparkan Duckworth *et al.*, (2007). Skala *Short Grit Scale* (versi pendek) yang dimodifikasi adalah skala hasil adaptasi ke dalam bahasa Indonesia dari Priyohadi *et al.*, (2019) . Kegiatan modifikasi ini diupayakan untuk lebih mengetahui apakah skala *grit* ini layak digunakan untuk mengukur *grit* pada kriteria subjek yang berbeda yakni prajurit Tamtama, dengan melakukan perubahan kosa kata beberapa bunyi aitem yang tidak asing dalam dunia militer saja, tanpa merubah *blueprint* skala dari segi jumlah dan bunyi aitem *favorable* dan *unfavorable* masing-masing aspek.

Sebab, hasil adaptasi skala *grit* yang dilakukan oleh Priyohadi *et al.*, (2019) khusus melibatkan subjek generasi millennial di Indonesia saja. Maka dari itu, diharapkan dengan adanya tahap modifikasi skala *grit*, semakin mampu menggambarkan kondisi dari prajurit Tamtama

sebagai subjek penelitian. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa aspek-aspek tersebut terdiri dari konsistensi minat dan ketekunan usaha. Untuk lebih jelasnya, berikut akan dirumuskan kisi-kisi skala *grit* pada penelitian yang tertuang dalam Tabel 3.2 seperti yang ada di bawah ini.

Tabel 3.2. *Blueprint* Skala *Grit-S*

Aspek	Butir Aitem		Butir Aitem	
	<i>Favorable</i>	Jumlah	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Konsistensi Minat		0	1,3,5,6	4
Ketekunan Usaha	2,4,7,8	4		0
Jumlah Aitem		4		4
Total Aitem		8		

2. Skala Kepuasan Kerja

Pemakaian skala kepuasan kerja pada penelitian ini merupakan modifikasi skala *Job Satisfaction Questionnaire (JSQ)* yang sebelumnya telah diadaptasi dan dimodifikasi terlebih dahulu oleh Ansel & Wijono (2012) dengan melakukan kegiatan terjemahan dan penyesuaian makna di dalam skala tersebut kedalam bahasa Indonesia berdasarkan aspek-aspek dari Celluci dan DeVries (Ansel & Wijono, 2012).

Pada proses modifikasi skala kepuasan kerja ini, peneliti memodifikasi sesuai kebutuhan penelitian meliputi perubahan dan penambahan bunyi aitem. Dimana, pada bunyi aitem pada skala ini merujuk pada konteks institusi kepolisian, sedangkan penelitian ini memodifikasinya dengan menyesuaikan pada institusi TNI AD khususnya pada keadaan

prajurit Tamtama. Skala ini sendiri digunakan untuk melihat derajat kepuasan kerja pada subjek dengan kriteria spesifik yakni prajurit TNI AD yang berpangkat Tamtama.

Skala ini disusun berlandaskan aspek-aspek yang telah dijabarkan oleh Celluci dan DeVries (Ansel & Wijono, 2012) seperti kepuasan terhadap gaji, kepuasan terhadap kesempatan promosi, kepuasan terhadap rekan kerja, kepuasan terhadap supervisi, dan kepuasan terhadap pekerjaan itu sendiri. Adapun, lebih rincinya sebaran aitem dapat terlihat pada Tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.3. *Blueprint* Skala Kepuasan Kerja

Aspek	Butir Aitem		Butir Aitem	
	<i>Favorable</i>	Jumlah	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Kepuasan terhadap gaji	5,15,10,25	4	19,22,34	3
Kepuasan terhadap kesempatan promosi	23,31,2	3	3,16,11	3
Kepuasan terhadap rekan kerja	1,24,9,21	4	14,27	2
Kepuasan terhadap supervisor/atasan	17,12,26,32,36	5	7,4,20	3
Kepuasan terhadap pekerjaan itu sendiri	8,6,28,18,35	5	30,13,29,33	4
Jumlah Aitem		21		15
Total Aitem		36		

E. Metode Analisis Data

Sebelum dianalisis melalui serangkaian uji asumsi dan uji hipotesis, data penelitian yang terkumpul akan dideskripsikan atau digambarkan apa adanya tanpa menyimpulkan isi data secara keseluruhan (Sugiyono, 2019).

Istilah ini dapat disebut dengan statistik deskriptif atau kegiatan kategorisasi.

Setelahnya, data boleh dianalisis dengan rangkaian pengujian empiris. Adapun, seluruh proses pengolahan data pada penelitian ini menggunakan bantuan perangkat analisis data IBM SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) Statistics 26. Tahapan-tahapan yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian secara empiris terbagi atas uji asumsi dan uji hipotesis seperti dibawah ini :

1. Uji Asumsi

Terpenuhi atau tidaknya asumsi peneliti terhadap data penelitian akan dibuktikan melalui uji asumsi yang dilakukan sebagai prasyarat sebelum melangkah lebih jauh pada uji hipotesis (Sugiyono, 2019). Uji asumsi dalam penelitian ini ialah uji normalitas dan uji linieritas yakni :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk mengonfirmasi apakah sesungguhnya data yang diperoleh dilapangan berdistribusi dengan normal atau tidak. Lebih lanjut, untuk memeriksa normalitas sebaran data, peneliti sendiri memakai pendekatan *Kolmogorov-Smirnov Z*. Adapun, kriteria hasil uji supaya data mampu dinyatakan berdistribusi normal ialah perolehan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* berada pada taraf signifikansi $> 0,05$. Begitu juga sebaliknya, data penelitian dianggap tidak memiliki sebaran yang normal jika $< 0,05$. Apabila, dalam pelaksanaan

penelitian data yang diperoleh tidak berdistribusi normal, maka salah satu jalan untuk menganalisis data ialah menggunakan teknik analisis keluarga uji statistik nonparametrik. Salah sekian diantara uji non statistik parametrik yang tersedia, peneliti memilih untuk memanfaatkan uji *Spearman Rank*.

a. Uji Linieritas

Tujuan dari uji linieritas adalah untuk mengetahui hubungan antara kepuasan kerja dengan *grit* yang bersifat linier. Pola hubungan antar variabel yang bernilai ideal, akan terdeteksi melalui hasil uji yang mengeluarkan signifikansi $p > 0,05$ yang tertera pada pengujian tersebut.

2. Uji Hipotesis

Setelah data dinyatakan teristribusi normal dan linier, maka langkah selanjutnya adalah analisis korelasi sederhana. Sugiyono (2019) mengatakan analisis korelasi sederhana yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan antara satu variabel bebas (X) dengan satu variabel tergantug (Y). Maka dari itu, penelitian ini memutuskan untuk menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson* untuk menguji hubungan kepuasan kerja (X) dengan *grit* (Y). Namun, yang sudah dijelaskan sebelumnya, uji hipotesis ini bergantung pada hasil distribusi data di penujian normalitas. Jika, asumsi dari uji prasyarat tersebut menyatakan data tidak berdistribusi normal maka peneliti akan memilih pengujian *Spearman Rank* sebagai uji hipotesis pada penelitian ini. Uji

Spearman Rank berfungsi untuk menunjukkan signifikansi suatu hubungan antar dua variabel yang diteliti dengan tipe data ordinal, penggunaan jenis uji ini memang diperuntukkan pada kasus data yang tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2019).

F. Kredibilitas

1. Validitas

Penilaian akan kualitas alat ukur pastinya tidak akan jauh-jauh dengan kata validitas. Sejauh mana instrumen mampu menunjukkan fungsi ukurnya meliputi ketepatan dan kecermatan disebut dengan validitas (Azwar, 2023). Oleh karena itu, untuk menilai kesesuaian tujuan, aitem dan indikator berperilaku tidak semata-mata hanya berpatok pada sudut pandang individual yang sifatnya cenderung awam mengenai konstruk tersebut, perlu adanya pengukuran yang disebut dengan validitas logis (Azwar, 2023). Validitas logis sendiri sangat berkaitan dengan validitas isi, dimana merupakan salah satu bagian dari validitas isi. Oleh karenanya, untuk memenuhi syarat alat ukur yang baik, maka dengan memperoleh penilaian dari individu yang kompeten di bidang keilmuan dari skala pengukuran (*expert judgement*) adalah bagian langkah fundamental yang ditempuh dalam hal ini (Supratiknya, 2014).

Singkatnya dalam hal *expert judgement*, alat ukur di nilai oleh beberapa pakar psikologi di ranah, psikologi industri-organisasi, psikologi positif, psikologi militer, psikometri maupun insan

akademitas lain yang memahami kelayakan alat ukur tersebut. Sekumpulan penilaian panel ahli ini akan diakumulasi secara kuantitatif, dimana peneliti menggunakan formula Aiken-V sebagai dasar perhitungan. Setelah hasil didapatkan, akan terlihat nilai koefisiensi dengan rentang antara 0-1. Berikut ini merupakan formula Aiken-V yang digunakan untuk mendapatkan komputasi koefisien-V dalam kegiatan validitas isi alat ukur penelitian ini (Azwar, 2023).

$$V = \frac{\sum s}{n(c - lo)}$$

lo = Angka penilaian validitas yang terendah

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi

r = Rating yang diberikan oleh seorang penilai

s = $r - lo$

Kemudian, untuk menentukan nilai koefisien-V nya memuaskan atau tidak dapat mengenakan rambu-rambu dari tabel signifikansi Aiken. Asumsinya, apabila panel ahli yang diikutsertakan dalam penilaian ini semakin banyak jumlahnya, maka nilai koefisien-V yang disyaratkan dalam hal ini pun semakin kecil (Azwar, 2023).

2. Reliabilitas

Selain validitas, reliabilitas juga memegang peranan penting dalam penelitian. Sugiyono (2019) menjabarkan reliabilitas dengan definisi sejauh mana konsistensi atau stabilitas alat ukur mengukur sesuatu yang hendak diukur. Sehingga, jika suatu skala ingin disebut memiliki konsistensi yang baik maka harus harus memenuhi syarat skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil (Azwar, 2023). Peneliti

memutuskan mengacu pada rumus koefisien *Alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini.

Koefisien alpha sendiri memberikan basis nilai koefisien reliabilitas pada rentang kisar skor 0,00 hingga 1,00, dengan asumsi bahwa semakin mendekati angka 1,00, maka semakin reliabel alat ukur tersebut. Maka, dengan ini peneliti memutuskan untuk menerapkan nilai minimum tingkat reliabilitas alat ukur ialah 0,70. Hal ini, didasari pada ungkapan Sinambela & Sinambela (2022). yang mengungkapkan bahwa nilai minimum tingkat reliabilitas alat ukur 0,70 sudah mampu memberikan dukungan untuk konsistensi internal. Demikian halnya, dengan proses analisis data lainnya yang mana perhitungan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan bantuan program perangkat analisis data IBM SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) Statistics 26.

3. Daya Diskriminasi Aitem

Daya diskriminasi aitem menjadi satu pengujian yang tergolong penting dalam menganalisis kualitas psikometrika alat ukur. Dimana, berfungsi untuk mengetahui sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur pada data uji coba empirik. Pengujian ini dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor skala itu sendiri. Hasil perhitungan kedua distribusi skor inilah yang dinamakan dengan koefisien korelasi aitem total (r_{iX}) (Azwar, 2023).

Dalam hal ini, peneliti menggunakan batasan koefisien korelasi $r_{ix} \geq 0.30$ dan positif yang lazimnya telah ditentukan oleh para ahli termasuk pada teori (Azwar, 2023). Azwar (2023) mengagaskan bahwa jika semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 dan positif, daya bedanya dianggap memuaskan. Sebaliknya, aitem yang koefisien korelasinya kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah. Namun, ketika terjadi beberapa kondisi aitem yang gugur mampu memengaruhi proporsionalitas maupun penurunan reliabilitas skala, maka nilai batasan koefisien korelasi daya diskriminasi aitem pada penelitian ini akan diturunkan menjadi 0,275. Meskipun demikian, nilai ini ditentukan karena hampir mendekati batasan konvensi 0,300.

Hal ini didasarkan pada argumen Azwar (2023). yang menyatakan bahwa batasan 0,300 tidaklah mutlak dan boleh diturunkan untuk kondisi aitem tertentu, seperti pertimbangan terhadap isi aitem dan tujuan pengukuran skala yang disusun. Adapun, lebih jelasnya guna memeriksa komputasi koefisien korelasi aitem total yang akurat, dapat melalui *output* perhitungan SPSS berupa tabel *Item-Total Statistic* dengan memfokuskan pada kolom *Corrected Item Total Correlation*.

Bicara mengenai formula yang akan digunakan dalam penelitian, tentunya formula korelasi dengan koreksi ini menjadi pilihan yang tepat bagi peneliti, karena formula tersebut mampu mengidentifikasi korelasi skor aitem total yang mengandung efek *spurious overlap*. Dimana,

dalam proses perhitungan dilakukan seleksi aitem dengan cara menghilangkan mana saja skor aitem yang berkorelasi dengan skor skala, artinya menyingkirkan butir aitem yang mengukur hal yang serupa dengan skor skala secara keseluruhan. Kegiatan perhitungan ini, menggunakan bantuan program perangkat analisis data IBM SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) Statistics 26.

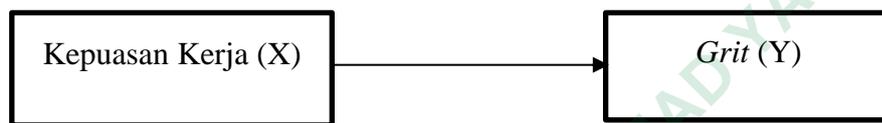
G. Rancangan Penelitian

1. Desain Penelitian

Mengusung judul “hubungan antara kepuasan kerja dengan *grit* pada prajurit TNI AD yang berpangkat Tamtama” secara tidak langsung mengartikan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Sugiyono (2019) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif ialah metode penelitian yang menjunjung paradigma filsafat positivisme dalam prosedur ilmiah nya. Sifatnya memang menekankan penelitian pada hal statistik mulai dari segi instrumen penelitian dan analisis data, sebagai upaya untuk menguji hipotesis penelitian.

Sedangkan, penelitian kuantitatif korelasional sendiri merupakan penelitian yang memiliki maksud untuk mengetahui tingkatan dari hubungan antara dua variabel atau lebih, dengan memberlakukan ketentuan seperti tidak adanya manipulasi, tambahan ataupun perubahan pada data ilmiah yang diperoleh dalam penelitian (Arikunto, 2010).

Adapun, Arikunto (2010) juga menambahkan terkait jenis penelitian korelasional yang terdiri dari korelasi sejajar dan korelasi sebab akibat. Penelitian ini sendiri memakai rancangan penelitian korelasional jenis sebab-akibat, karena dalam hal ini peneliti mempunyai presumasi jika kepuasan kerja yang dimiliki oleh prajurit TNI AD yang berpangkat Tamtama tinggi, maka *grit* yang dimiliki pun juga tinggi. (lihat Gambar 3.1)



Gambar 3.1. Desain Penelitian

2. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Seperti yang tertera pada judul penelitian, tentu penelitian ini melibatkan prajurit TNI AD yang berdinam aktif di Kompi Kavaleri 2/Jayeng Rata Toh Raga sebagai seorang personil militer. Prajurit TNI AD ini telah ditentukan langsung oleh pihak Kompi Kavaleri 2/Jayeng Rata Toh Raga sesuai dengan kebutuhan penelitian. Karakteristik prajurit dalam penelitian adalah telah berdinam aktif minimal 1 bulan di kesatuan kerja. Prajurit TNI AD juga harus berasal dari kepangkatan Tamtama. Kemudian, agar penelitian ini berjalan secara sistematis peneliti memberlakukan beberapa prosedur pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap ini, seluruh hal-hal yang sifatnya pokok tidak boleh di lewatkan. Pelaksanaan persiapan penelitian ini dimulai dari menentukan topik penelitian yang bersumber atas ketimpangan masalah yang terjadi di lapangan. Kemudian, dikaji melalui ulasan-ulasan kepustakaan yang relevan terkait masalah yang diangkat. Setelahnya, ketika urgensi masalah telah teridentifikasi oleh peneliti maka pemilihan subjek penelitian perlu dilakukan dengan menetapkan populasi dan sampel yang sesuai dengan konteks penelitian. Tidak lupa, bagaimana teknik mengambil data dan instrumen apa yang diterapkan untuk memperoleh data ilmiah pada penelitian juga perlu diperhatikan.

Disisi lain dari segi perizinan, hal yang vital bagi kelancaran proses penelitian ialah mencari instansi militer sebagai lokasi penelitian yang tepat sesuai dengan permasalahan penelitian. Serta, melakukan berbagai upaya mengikuti mekanisme memperoleh akses penelitian yang berlaku dari instansi terkait untuk keperluan uji coba alat ukur serta pengambilan data penelitian. Kegiatan ini sangatlah diperlukan mengingat terdapat tata tertib dan etika yang harus dipenuhi saat mengambil data di lokasi penelitian, keterlibatan daya beserta upaya berbagai pihak dalam berjalannya proses penelitian, pelimpahan resiko, tanggungjawab dan hak dari instansi maupun peneliti terkait hasil penelitian. Adapun, perolehan izin penelitian

diperantai menggunakan media surat izin penelitian dari kampus untuk diberikan kepada pihak yang bersangkutan sebagai “pembuka” pintu izin.

Tidak tertinggal pula, perihal menguji kualitas alat ukur penelitian melalui validitas isi. Adapun, kedua skala yakni skala *grit-s* dan skala kepuasan kerja sendiri melalui proses modifikasi skala. Dimana, kondisi ini penting untuk dilakukan mengingat keperluan untuk benar-benar membuktikan kesesuaian aitem dengan kondisi pada diri prajurit Tamtama sebagai subjek penelitian. Sehingga, perlu dilakukan validitas isi.

Validitas isi yang dipakai ialah formula Aiken'V sebagai upaya mengetahui apakah skala yang diberikan kepada subjek benar-benar layak sebagai alat pengambilan data penelitian. Tentunya, proses validitas isi pada penelitian ini akan mengikutsertakan sejumlah panel ahli/ *expert judgement* untuk melakukan kajian, penilaian, dan masukan terhadap aitem skala. Setelah hasil penilaian di akumulasi dan mendapatkan aitem-aitem yang valid. Maka, aitem-aitem ini disusun dalam bentuk skala psikologi dengan menggunakan media *google formulir* untuk disebar kepada sejumlah subjek. Penyebaran kuesioner kepada subjek setelah tahap tersebut dinamakan uji coba skala.

Proses uji coba skala yang akan ditempuh bertujuan untuk melihat keakuratan alat ukur penelitian dalam mengukur konstruk

yang hendak diukur. Karakteristik subjek yang dibutuhkan dalam uji coba skala ialah prajurit TNI AD yang berpangkat Tamtama dengan minimal masa berdinam aktif 1 bulan di luar kesatuan Kompi Kavaleri 2/Jayeng Rata Toh Raga. Pemilihan instansi militer lain untuk proses ini tetap mempertimbangkan kemiripan iklim kerja dan karakteristik pekerjaan yang ada di Kompi Kavaleri 2/Jayeng Rata Toh Raga.

Peneliti sendiri memilih untuk menyebarkan skala di luar Kompi Kavaleri 2/Jayeng Rata Toh Raga dikarenakan untuk mengantisipasi subjek melakukan tindakan mengisi ulang skala dengan pilihan jawaban yang serupa seperti waktu kegiatan uji coba alat ukur. Setelah data uji coba skala sudah memenuhi standar, maka dilakukan tabulasi data untuk masuk kedalam proses yang tentunya sama-sama vital untuk menguji kualitas alat ukur yakni reliabilitas dan daya diskriminasi aitem.

b. Proses Pengambilan Data

Setelah komponen-komponen pada tahap sebelumnya berjalan dengan baik, maka peneliti bisa memulai dengan proses sampling. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan data dari sampel yang benar-benar mewakili populasi yang ada di lokasi penelitian. Proses ini didahului dengan mengajukan izin penelitian di Kompi Kavaleri 2/Jayeng Rata Toh Raga. Disini, peneliti akan melakukan komunikasi pribadi dengan prajurit di bagian eselon pembina pimpinan yang mempunyai wewenang dalam kepengurusan akses penelitian. Pada

kegiatan studi pendahuluan sebagai gambaran awal masalah, peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan menemui subjek di lokasi penelitian, hal ini dilakukan sekaligus dalam rangka *building rapport* dengan beberapa subjek agar proses penelitian selanjutnya mampu berjalan dengan baik.

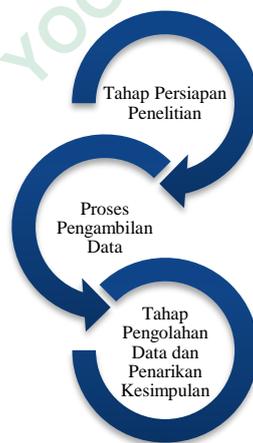
Kemudian, pada saat pengambilan data lapangan pihak eselon pembina pimpinan mendampingi peneliti secara online dalam sesi pengambilan data kepada subjek melalui media *google formulir*. Pengambilan data dimulai dengan memberikan penjelasan singkat terkait prosedur pengambilan data kepada subjek dari peneliti. Kemudian, disusul dengan pemberian skala kepuasan dan skala *grit* kerja yang sudah dimodifikasi untuk mengukur masing-masing kepuasan kerja dan *grit* pada diri subjek selama berdinamika.

Namun, sebelum itu peneliti telah memastikan terlebih dahulu kesiapan calon subjek untuk turut terlibat dalam proses penelitian dengan cara melihat kondisi lembar persetujuan (*informed consent*) yang sudah diberikan sebelum pengambilan data dilakukan. Intinya, apabila lembar persetujuan diisi dengan lengkap, maka subjek sudah dinyatakan bersedia untuk ikut terlibat dalam proses penelitian. Akan tetapi, jika *informed consent* tidak diperoleh dari calon subjek, peneliti menghimbau adanya pengembalian skala dalam kondisi kosong artinya peneliti mengharapkan subjek untuk tidak memberikan respon pengisian apapun terhadap skala yang diberikan sebelumnya.

c. Tahap Pengolahan Data dan Penarikan Kesimpulan

Apabila, data lapangan yang masih bersifat mentah telah terkumpul dari subjek penelitian. Maka, peneliti segera melakukan tahap pengolahan data meliputi pemilihan data cacat dan tidak cacat serta mendeskripsikan data secara statistik, Setelahnya, data penelitian akan melalui serangkaian uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linieritas. Kemudian, dianalisis korelasinya melalui uji hipotesis dengan memanfaatkan bantuan perangkat analisis statistik IBM SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) Statistics 26.

Hal ini dilakukan karena menyangkut kepentingan untuk memperoleh kebenaran atau tidaknya hipotesis dalam bentuk hasil dan pembahasan penelitian. Terakhir, peneliti memberikan kesimpulan, saran dan implikasi mengacu dari hasil penelitian yang telah diperoleh secara empiris. (lihat Gambar 3.2)



Gambar 3.2. Prosedur Penelitian